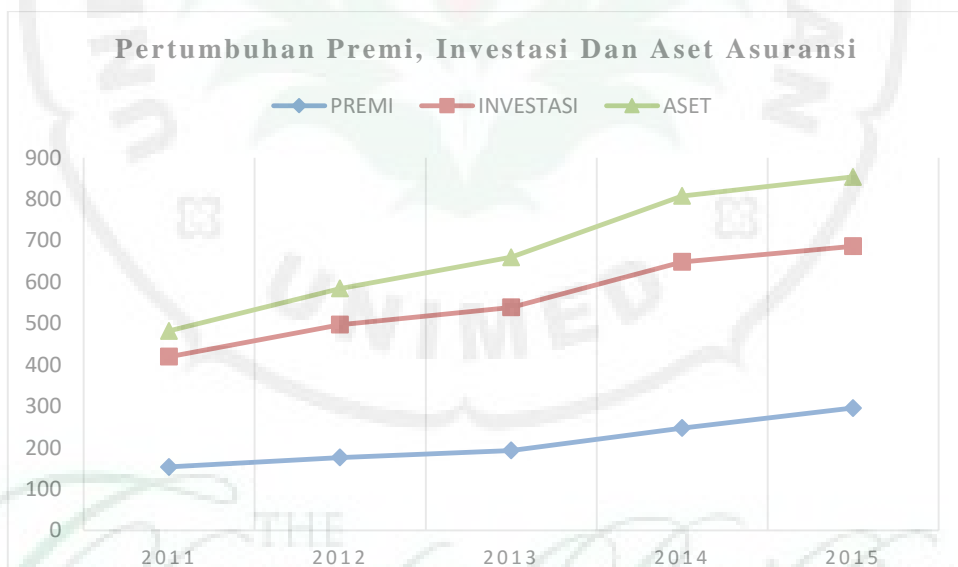


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan asuransi di Indonesia menunjukkan angka kemajuan yang baik. Selama lima tahun belakangan yaitu tahun 2011 hingga 2015, aset industri asuransi konvensional mengalami pertumbuhan rata-rata yang mencapai lebih dari 16%. Hal ini juga terlihat dari pertumbuhan rata-rata yang terjadi di dalam nilai investasi dan premi yang masing-masing mengalami peningkatan sebesar 14,4% dan juga 21,0%. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 1.1
Pertumbuhan Aset, Nilai Investasi dan Premi Asuransi
Sumber : www.ojk.go.id (data diolah)

Pertumbuhan aset, nilai investasi dan premi perusahaan asuransi menunjukkan geliat pertumbuhan di dalam usaha yang mereka jalankan, semakin hari semakin banyak nasabah yang menggunakan layanan asuransi di dalam kehidupan mereka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah perlindungan

atas berbagai macam risiko yang bisa terjadi dan menimpa diri mereka sewaktu-waktu adalah salah satu penyebab tingginya jumlah pengguna asuransi belakangan ini. Hal ini tentu saja menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi perusahaan asuransi yang menyediakan layanan asuransi, di mana akan semakin luas pasar yang bisa diolah dan dijadikan sebagai sasaran penjualan produk yang mereka miliki.

Perkembangan industri perasuransian di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mendukung terjadinya proses pembangunan nasional. Hal ini dilihat atas kontribusi perusahaan asuransi dalam memupuk dana jangka panjang dalam jumlah yang besar, yang kemudian digunakan sebagai dana dalam pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Masih terasa hingga saat ini bagaimana dinamika perekonomian telah menghantam berbagai sektor strategis yang mendorong Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus berupaya mendorong stimulus perekonomian nasional melalui penerbitan kebijakan-kebijakan yang bersifat produktif dalam kerangka transformasi fundamental ekonomi nasional. Salah satu kebijakan pemerintah dalam industri asuransi adalah peraturan yang dikeluarkan Menteri Keuangan dalam Surat Keputusan No. 424/KMK.06/2003 tentang perhitungan tingkat solvabilitas perusahaan asuransi dan batas minimum modal perusahaan asuransi. Dalam ketentuan tersebut, penyesuaian pemenuhan *Risk Based Capital* (RBC) dilakukan dengan target angka dan toleransi waktu yang sangat longgar dan protektif yakni ketentuan minimum tingkat solvabilitas sebesar 120% dari batas tingkat solvabilitas minimum yang telah ditetapkan BAPEPAM pada tahun 2004 karena kekuatan permodalan dalam

perusahaan asuransi merupakan faktor penting. Pentingnya kekuatan permodalan dalam perusahaan asuransi mendorong beberapa perusahaan melakukan kebijakan-kebijakan dalam perusahaan seperti merger dan akuisi. Perusahaan yang melakukan penggabungan atau perusahaan yang diambilalih biasanya adalah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan ataupun perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk sehingga kebijakan merger dan akuisisi adalah langkah yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan data yang diambil dari situs sahamok.com terdapat 9 perusahaan asuransi yang diambil alih oleh perusahaan lain selama masa penelitian yaitu tahun 2011 sampai 2015, daftar perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan Merger dan Akuisisi

No.	Tanggal	Pihak Pengambilalih	Pihak Yang Diambilalih
1.	11 Januari 2011	PT Bhakti Capital Indonesia Tbk	PT UOB Life Sun Assurance
2.	10 Juni 2011	Mitsui Sumitomo Insurance Co. Ltd	PT Asuransi Jiwa Sinar Mas
3.	25 Nopember 2011	AXA S.A.	PT. Asuransi Dharma Bangsa
4.	10 Januari 2012	PT Bhakti Capital Indonesia Tbk	PT Jamindo General Insurance
5.	19 Mei 2014	Meiji Yasuda Life Insurance Company	OT Avrist Assurance
6.	3 Juni 2014	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	PT Asuransi Jiwa Inhealth Indonesia
7.	13 Juni 2014	Sumitomo Life Insurance Company	PT BNI Life Insurance
8.	7 Juli 2014	PT Astra International, Tbk	PT Asuransi Viva Indonesia
9.	28 Juli 2015	PT Panin Insurance	PT Asuransi Mukti Artha Guna

Sumber : sahamok.com

Secara umum kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan, karena di dalam laporan keuangan ini terdapat perkiraan-perkiraan seperti aktiva, kewajiban, modal dan profit perusahaan yang menjadi

gambaran dari suatu perusahaan mengenai perkembangan perusahaan tersebut yang dipublikasikan yang kemudian dianalisis menggunakan rasio keuangan.

Rasio keuangan yang digunakan pada sektor industri pada umumnya adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Namun karena adanya perbedaan mendasar antara perusahaan asuransi dengan perusahaan lainnya terletak pada fungsi *underwriting* (pengelolaan risiko) dan fungsi penanganan klaim. Perusahaan lain biasanya dapat menghitung biaya secara tepat sebelum menentukan harga produknya, maka tidak demikian halnya dengan perusahaan asuransi. Pada saat menetapkan tingkat premi (yang berlaku sebagai harga pokok penjualan) untuk suatu penutupan pertanggungan, perusahaan asuransi belum dapat mengetahui secara pasti berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk penutupan tersebut. Oleh karena itu perusahaan asuransi harus mendasarkan pada penetapan premi pada perkiraan biaya yang paling mendekati kenyataan. Metode penetapan harga pokok atau premi yang berbeda inilah yang menyebabkan perusahaan asuransi harus mengukur kemungkinan terjadinya risiko (*risk profile*) dan memproyeksikan hasil investasi. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan asuransi dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang dibuat oleh *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat yang dikenal dengan analisis rasio keuangan *Early Warning System* (EWS).

Berdasarkan hal tersebut, maka perhitungan tentang pengawasan kinerja keuangan asuransi sangatlah penting guna memberikan informasi kepada masyarakat umumnya yang berpartisipasi dengan perusahaan asuransi dan untuk

melindungi kepentingan masyarakat luas terutama untuk menjaga apakah perusahaan asuransi setiap saat dapat memenuhi kewajibannya kepada tertanggung baik itu pada asuransi karena pengawasan kinerja keuangan industri asuransi bertujuan untuk mempertahankan lalu mengembangkan asuransi. Dengan adanya fenomena tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio *Early Warning System* Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Suatu masalah dapat timbul dikarenakan adanya hambatan, rintangan atau tantangan sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan ataupun kegagalan dalam mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyaknya perusahaan asuransi yang melakukan merger dan akuisisi menandakan kurang baiknya kinerja keuangan industri asuransi.
2. Terdapat perbedaan pengukuran kinerja keuangan perusahaan asuransi dengan perusahaan lainnya dilihat dari perbedaan dalam menetapkan harga pokok penjualan perusahaan.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah adanya penafsiran yang salah dan pembahasan penelitian yang tidak terarah, maka penulis menetapkan batasan dan ruang lingkup penelitian yaitu hanya menggunakan variabel *early warning system* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan asuransi dengan menggunakan rasio *early warning system* di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan asuransi dengan menggunakan rasio *early warning system*.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk memenuhi tugas skripsi peneliti sebagai syarat kelulusan di Jurusan Manajemen Universitas Negeri Medan.

2. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi salah satu masukan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, khususnya di sektor pasar modal pada sub sektor asuransi.

3. Bagi Nasabah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi nasabah dalam pengambilan keputusan untuk memilih perusahaan asuransi yang akan digunakan.

4. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, perusahaan dapat mengetahui baik atau buruknya kinerja perusahaan mereka dengan melihat rasio *early warning system*.

5. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi penelitian terhadap mata kuliah manajemen keuangan khususnya dalam hal analisis tentang kinerja keuangan perusahaan asuransi.

6. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai faktor fundamental perusahaan, khususnya rasio *early warning system* untuk perusahaan asuransi.